

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Kecakapan Bahari

Application of Project-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes and Critical Thinking Abilities in Nautical Skills Learning

Dedy Kurniadi^{1*}, Baihaqi², Sultan³, Eka Nurmalia⁴, Kahar Mashuri⁵

^{1,2,4} Politeknik Pelayaran Malahayati, Aceh

³ Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar, Sulawesi Selatan

⁵ STKIP Al-Maksum Langkat, Sumatera Utara

Article Info

Article history:

Received Sept 29, 2024

Revised Sept 30, 2024

Accepted Sept 30, 2024

Kata Kunci:

Model Pembelajaran,
Pembelajaran Berbasis Proyek,
Hasil Pembelajaran, Berpikir
Kritis, Kecakapan Bahari.

Keywords:

Learning Model, Project-Based
Learning, Learning Outcomes,
Critical Thinking, Nautical Skills.

ABSTRAK

Beberapa peserta didik pada lembaga pendidikan pelayaran merasa pembelajaran kecakapan bahari merupakan salah satu mata kuliah yang tidak begitu disenangi, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap sikap dan hasil pembelajaran kecakapan bahari tersebut. Penelitian ini penting di laksanakan guna meningkatkan mutu pembelajaran kecakapan bahari melalui metode pembelajaran berbasis proyek dengan mengajak peserta didik menyelesaikan proyek yang harus dikerjakan yang juga nantinya mereka akan hadapi dalam dunia pekerjaan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *lesson study*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga pendidik pada lembaga pendidikan bidang pelayaran dalam menerapkan model yang baru untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis.

ABSTRACT

Some students at shipping education institutions feel that learning nautical skills is one of the courses that is not very popular, it greatly affects the attitude and results of learning nautical skills. This research is important to be carried out to improve the quality of nautical skills learning through project-based learning methods by inviting students to complete projects that must be done which they will also face in the world of work. This research is a classroom action research that uses a qualitative approach with the lesson study method. The results of this research are expected to be useful for educators in educational institutions in the shipping sector in applying a new model to improve learning outcomes and critical thinking skills.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author*:

Name: Dedy Kurniadi

Institution: Politeknik Pelayaran Malahayati, Jl. Laksamana Malahayati KM. 19 No. 12, Desa Durung,
Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia – 23381

Email: dedykurniadi@poltekpelaceh.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dalam era informasi dan teknologi yang terus berkembang, peran penelitian dalam dunia pendidikan semakin krusial (Sahban et al., 2024). Beberapa peserta didik pada lembaga pendidikan pelayaran merasa pembelajaran kecakapan bahari merupakan salah satu mata kuliah yang tidak begitu disenangi, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap sikap dan hasil pembelajaran kecakapan bahari tersebut. Kompetensi berupa kemampuan calon pelaut khususnya ABK dek muka dalam proses *berthing* yang diberikan kepada taruna Stimaryo jurusan Studi Nautika dalam pembelajaran Kecakapan Bahari agar mereka dapat mudah beradaptasi dan dapat melakukan peran di haluan pada saat proses kapal sandar (Kusuma, 2020). Untuk itu dalam memahami kecakapan bahari pada masa ini cukup sulit di pahami oleh para peserta didik. Terkhusus pada peserta didik di lembaga pendidikan pelayaran yang memiliki mata kuliah kecakapan bahari, kecakapan bahari dalam pelayaran memiliki fokus utama untuk mengetahui dan meningkatkan keterampilan pelaut di atas kapal.

Management in managing education cannot be separated from the development of science and technology (Ginting, 2023). Pembelajaran kecakapan bahari akan terasa membosankan jika hanya digunakan metode ceramah saja yang sangat umum digunakan pada pelajaran lainnya. Situasi kelas yang membosankan akan menimbulkan sikap jenuh dan kurang bersemangat dan akan berdampak kepada hasil pembelajaran para peserta didik. Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan karena penerapan metode yang belum dilaksanakan secara maksimal, ini dapat dilihat dalam praktiknya peserta didik diperintahkan mencatat materi dan mendengarkan penjelasan guru sampai jam

pelajaran selesai, sehingga belum dapat mengaktifkan peserta didik secara penuh dalam proses belajar mengajar (Y. Santoso, 2023).

Sikap peserta didik tersebut menjadi motivasi bagi kita semua untuk menemukan metode yang tepat dalam pembelajaran di dalam kelas. Pendidik seringkali menemukan beberapa masalah pada peserta didik seperti malas, acuh tak acuh, mudah putus asa, dan lainnya (Pertiwi & Furnamasari, 2023). Berbagai permasalahan itu tidak kita harapkan terjadi, model pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan yang tepat untuk di terapkan pada lembaga pendidikan pelayaran khususnya mata kuliah kecakapan bahari.

Pembelajaran kecakapan bahari menuntut peserta didik aktif dalam belajar sehingga dapat menghilangkan kejenuhan dalam belajar. *Project-Based Learning* ini bertujuan juga untuk dapat menemukan sebuah pemecahan dari permasalahan, di samping itu juga agar peserta didik dapat mempelajari konsep baru tentang cara memecahkan masalah dan pengembangan kemampuan dalam berpikir kritis. Ketika peserta didik mulai belajar mencari solusi secara individu ataupun kelompok maka dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis terhadap masalah yang di hadapi (Amalina, 2024). Sejalan dengan pendapat tersebut, didalam penelitian lain juga disebutkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka adalah meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan potensinya (Daga, 2024).

Saat ini model pembelajaran berbasis proyek sangat di minati oleh para tenaga pendidik karena dapat membuat peserta didik lebih aktif, model ini juga sangat sesuai jika diterapkan pada pembelajaran dalam

berbagai bidang ilmu seperti kecakapan bahari yang membutuhkan keterampilan khusus didalam pelaksanaannya di atas kapal. Sebagaimana yang telah diketahui, pembelajaran berbasis proyek terus digaungkan sebagai model pembelajaran yang sejalan dengan prinsip merdeka belajar sebagai bagian fundamental dalam Kurikulum Merdeka (Vantika, 2024). Peserta didik dapat diajak untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi, kegiatan belajar mengajar ini semakin menarik saat dilakukan secara berkelompok.

Menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik tentunya dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir sehingga akan muncul pemikiran yang kreatif serta inovatif dan diskusi di kelas akan semakin menarik minat peserta didik dalam menguatkan pemikiran yang kritis terhadap solusi yang akan diambil dari tugas proyek yang diberikan. Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta membuat keputusan yang beralasan dan rasional. Proyek yang diselesaikan merupakan solusi dari sebuah permasalahan, solusi menjadi sebuah hasil yang dibuat berdasarkan kepada rasionalitas terhadap permasalahan yang dihadapi. Solusi akan didiskusikan dalam kelas sehingga akan ada masukan dan berbagai pertanyaan dari peserta didik yang lain, tentu dalam menjawab berbagai pertanyaan tersebut di butuhkan pengetahuan dan pemikiran yang rasional. Untuk itu maka peserta didik akan lebih kritis dalam berpikir sejalan dengan meningkatnya kemauan belajar dan kemampuan dalam memahami, menganalisa serta mengevaluasi setiap informasi yang didapat.

Penelitian ini bertujuan untuk penerapan dari pembelajaran berbasis proyek

ini yaitu untuk dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan kemampuan berpikir secara kritis pada pembelajaran kecakapan bahari. Hasil wawancara terhadap tenaga pendidik dan peserta didik pada mata kuliah kecakapan bahari yang dilakukan peneliti bahwa: 1) Pembelajaran yang dilaksanakan masih saja menggunakan metode seperti ceramah dengan memberikan contoh-contoh soal dan latihan; 2) Pembelajaran belum berpusat pada para peserta didik sehingga belum menekankan pada hasil pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir secara kritis; dan 3) Tenaga pendidik belum menerapkan model yang inovatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa uraian permasalahan yang dihadapi tersebut, maka peneliti melakukan pengujian dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Komponen utama pembelajaran berbasis proyek adalah mengajukan pertanyaan atau masalah yang disajikan untuk menyusun dan memulai aktivitas yang menekankan kepada sejumlah proyek sampai didapatkannya hasil akhir berupa produk sebagai rangkaian aktivitas komunikasi individu atau berbagai hasil tugas yang menjawab pertanyaan (E. Santoso & Nurjamil, 2024).

Penelitian ini penting dilaksanakan guna meningkatkan mutu pembelajaran kecakapan bahari melalui metode pembelajaran berbasis proyek dengan mengajak peserta didik menyelesaikan proyek yang harus dikerjakan yang juga nantinya mereka akan hadapi dalam dunia pekerjaan. Metode ini diharapkan bukan hanya mampu menekankan pada sisi pengetahuan saja tapi juga pada kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, bekerjasama, merumuskan ide dengan penalaran dan berpikir kritis. Pengalaman serta keterampilan-keterampilan tersebut

sangat dibutuhkan dalam dunia pelayaran saat ini khususnya bagi para perwira transportasi laut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Lesson Study*. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik (Yani & Widjanto, 2023). Pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam dunia pendidikan karena berkaitan erat dengan peningkatan dari kualitas atau mutu pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran harus terus dilakukan seiring dengan perkembangan dan kebutuhan dari dunia usaha, dunia industri serta dunia kerja. *Lesson Study* memiliki tiga tahapan yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*) (Lestari, 2023). Metode ini sangat cocok dalam melakukan penelitian tindakan kelas, sehingga setiap prosesnya dapat dilihat mulai dari sebuah tahap dalam perencanaan, pelaksanaan, sampai pemantauan atau refleksi untuk dievaluasi kembali.

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran di kelasnya (Awaliah, Nurfauziah, Fauzan, & Mahfudin, 2023). Penelitian tindakan kelas dengan metode *Lesson Study* dilaksanakan dengan 3 tahap: 1) Perencanaan (*plan*), pada tahap ini tenaga pendidik akan menyiapkan bahan yang akan digunakan pada metode ini diantaranya: a) RPS/RPP, b) Lembar Observasi bagi tenaga pendidik dan peserta didik, c) Media pembelajaran, dan d) Instrumen hasil pembelajaran; 2) Pelaksanaan (*do*), di tahap ini terdapat dua kegiatan dapat

dilakukan yaitu: a) Tenaga pendidik melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *project-based learning*, dan b) Observasi pelaksanaan pembelajaran yang di lakukan; dan 3) Refleksi (*see*), ini merupakan tahapan terakhir pada metode *Lesson Study* dimana peneliti mendeskripsikan data observasi mengenai aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan pengamatan terhadap pelaksanaan model pembelajaran *project-based learning* yang dilakukan oleh tenaga pendidik.

Peneliti memilih *Cluster Random Sampling* sebagai teknik sampling yang di gunakan. Pengambilan sampel kluster (*Cluster Random Sampling*) digunakan apabila populasi tidak terdiri dari individu-individu melainkan terdiri dari kelompok-kelompok (Suriani & Jailani, 2023). Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu peserta didik dari kelas Sistem Kelistrikan Kapal (SKK) I/A Politeknik Pelayaran (POLTEKPEL) Malahayati yang ada berjumlah 21 peserta diantaranya yang juga terdiri dari 19 peserta dari pria dan 2 peserta wanita.

Instrumen dalam pengumpulan data yang digunakan berupa lembaran untuk observasi dan juga tes kemampuan dalam berpikir dengan kritis peserta pada materi tali temali. Indikator pada lembar observasi diantaranya: 1) Keaktifan peserta dalam bertanya; 2) Keterkaitan antar dari beberapa disiplin ilmu; 3) Penyelidikan autentik; 4) Tugas Presentasi; dan 5) Kerjasama tim. Sedangkan tes dalam kemampuan untuk berpikir dengan kritis berupa *Essay Test* yang diantaranya terdiri dari 10 soal pada materi tali temali. Data-data yang terkumpul berupa hasil dari observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajarannya dan kemampuan berpikir dengan kritis peserta didik dianalisa dengan menggunakan statistika deskriptif. Statistika deskriptif

adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna (Matulesy & Kilian, 2023). Indikator keberhasilan didalam penelitian ini ada dua, yaitu: 1) Aktivitas peserta didik yang mengikuti pembelajaran *project-based learning* minimal 80%; dan 2) Persentase peserta didik yang memperoleh hasil skor kemampuan dalam berpikir dengan kritis minimal 80 sebanyak 85%.

Indikator berpikir kritis disusun agar dapat menilai sejauh mana peserta didik mampu berpikir kritis pada saat mengikuti pembelajaran. Indikator kemampuan berpikir kritis yang diantaranya adalah interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi (Awaliah et al., 2023). Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis dengan tiga langkah yaitu reduksi, penyajian dan menarik kesimpulan. Teknik analisis data dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Hartati, Yusrizal, & Bahrin, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

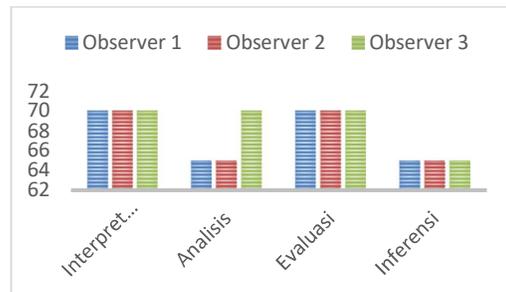
Proses penelitian dengan metode *Lesson Study* ini akan dilaksanakan mulai dari tahapan yang pertama yaitu perencanaan (*plan*), pada tahapan ini peneliti akan menyusun bersama rencana dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, kemudian menyiapkan bahan media pembelajaran yang nantinya akan digunakan, menyusun lembar observasi pada kegiatan belajar mengajar, dan instrumen mengukur hasil pembelajaran. Pada tahapan ini, dilakukan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan unsur manajemen, tenaga pendidik pada mata pembelajaran kecakapan bahari serta tenaga kependidikan di program studi studi

nautika untuk berdiskusi agar mendapatkan masukan-masukan terkait instrumen yang nantinya akan digunakan pada saat pembelajaran.

Tahapan yang kedua yaitu pelaksanaan (*do*), di tahapan ini seorang tenaga pendidik akan melaksanakan kegiatan dalam belajar mengajar yang berdasarkan dari rencana pembelajaran yang telah disepakati dan disusun bersama saat kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Proses pengujian dilakukan sebanyak 3 x 60 menit dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada materi tali temali. Kegiatan yang pertama dilakukan pada tanggal 07 Mei 2024 yang dapat dilihat pada gambar 1 dan juga hasil observasi yang diamati selama proses pembelajaran ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Pertama



Gambar 2. Skor Rerata Aktivitas Pertama

Tahapan yang ketiga yaitu refleksi (*see*), tahapan ini merupakan kegiatan observasi dan evaluasi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Jika melihat dari

skor hasil observasi pada gambar 2, diketahui bahwa rerata aktivitas para peserta didik yang diamati selama kegiatan pembelajaran di kelas terkait indikator berpikir kritis adalah 67,92% yang masih berada di bawah dari indikator keberhasilan yaitu 80%. Sementara jika dilihat dari tes hasil pembelajaran peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pertama menunjukkan bahwa dari 21 peserta hanya terdapat 15 atau 71,43% peserta yang mendapatkan skor kemampuan berpikir kritis minimal 80, hasil tersebut masih belum mencapai target keberhasilan sebesar 80%.

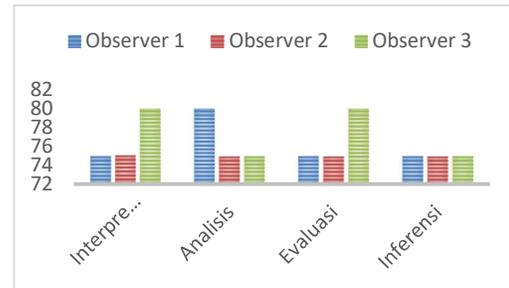
Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pertama, diketahui terdapat beberapa kelemahan berdasarkan hasil observasi yang diantaranya: 1) Tenaga pendidik belum menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan rencana dari pembelajaran yang telah disusun dari hasil FGD secara berurut; 2) Kegiatan belajar mengajar masih terpusat pada para peserta didik; 3) Tenaga pendidik belum memberikan pertanyaan-pertanyaan yang juga dapat memacu para peserta didik untuk dapat lebih aktif; 4) Pembimbingan yang dilakukan kepada individu maupun kelompok masih belum maksimal; dan 5) Kurangnya keterampilan kecakapan bahari dalam kelompok. Beberapa kelemahan ini menjadi temuan yang menyebabkan aktivitas dan hasil dari pembelajaran peserta didik masih tergolong rendah. Jika mengacu kepada indikator keberhasilan yang telah ditentukan maka perlu dilakukan pengujian kedua.

Kegiatan pengujian kedua, pada tahapan ini dilakukan kegiatan perencanaan (*plan*) kembali untuk memperbaiki perencanaan agar pelaksanaan dapat berjalan lebih baik sebelum tenaga pendidik melaksanakan pembelajaran di kelas. Kegiatan kedua dilaksanakan pada tanggal 14

Mei 2024, proses kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 3 dan hasil observasi selama proses pembelajaran ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Kedua



Gambar 4. Skor Rerata Aktivitas Kedua

Gambar 4 menunjukkan rerata aktivitas peserta didik saat proses pembelajaran terkait indikator berpikir kritis adalah 76,25% yang masih di bawah dari indikator yaitu 80%. Sementara jika dilihat tes hasil pembelajaran dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran kedua menunjukkan dari 21 peserta terdapat 16 atau 76,19% peserta yang memperoleh skor kemampuan berpikir kritis minimal 80. Hasil dari observasi ini terlihat sudah mengalami peningkatan namun masih belum memenuhi target keberhasilan yang diharapkan.

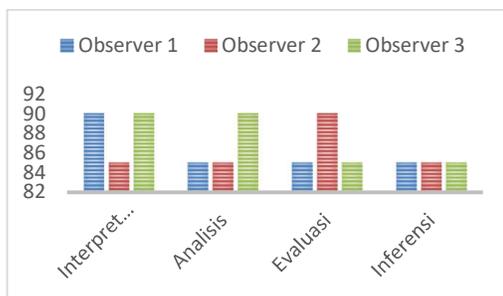
Kegiatan pengujian kedua ini memiliki beberapa temuan dari hasil observasi yang diantaranya: 1) Tenaga pendidik masih belum sepenuhnya menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun; dan 2)

Tenaga pendidik belum maksimal mengarahkan peserta didiknya untuk mencari sumber-sumber terpercaya dalam memecahkan permasalahan dengan menggunakan berbagai fasilitas yang ada; dan 3) Masih terlihat ada anggota tim didalam kelompok yang tidak ikut bekerjasama dalam memecahkan permasalahan. Temuan permasalahan ini menyebabkan aktivitas dan hasil pembelajaran dari peserta didik masih belum dapat mencapai target keberhasilan, untuk itu perlu dilakukan kegiatan pengujian ketiga.

Kegiatan pengujian ketiga, tahapan ini dilakukan setelah perencanaan (*plan*) kembali seperti tahap sebelumnya. Kegiatan ketiga dilakukan pada tanggal 21 Mei 2024 dan terlihat pada gambar 5 serta hasil observasi selama proses pembelajaran ditunjukkan pada gambar 6.



Gambar 5. Kegiatan Pembelajaran Ketiga



Gambar 6. Skor Rerata Aktivitas Ketiga

Pada gambar 6, terlihat rerata aktivitas peserta didik selama dilakukan proses pembelajaran terkait indikator berpikir kritis

yaitu 86,67% yang artinya hasil tersebut sudah berada di atas dari indikator yang telah ditetapkan yaitu 80%. Sementara tes hasil pembelajaran peserta didik menunjukkan dari 21 peserta terdapat 19 atau 90,48% peserta yang sudah memperoleh skor kemampuan berpikir kritis minimal 80. Hasil ini sudah melebihi target keberhasilan yang ingin dicapai yaitu sebanyak 80%.

Beberapa permasalahan yang menjadi temuan pada kegiatan pertama dan kedua menjadi faktor penyebab aktivitas dan hasil pembelajaran masih rendah berada di bawah dari target yang ingin dicapai. Kompetensi profesional tenaga pendidik menjadi faktor yang dominan dalam mencapai keberhasilan dari tujuan pembelajaran dan menciptakan suasana yang menarik serta dapat memotivasi dan meningkatkan semangat belajar bagi seluruh peserta didik. Dalam kompetensi profesional ini juga dapat didefinisikan mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya (Gunawan et al., 2023). Kompetensi profesionalisme tentu berkaitan dengan kinerja dari seorang tenaga pendidik, bagaimana pendidik harus menjadi orang yang expert, yang tidak hanya mampu memahami mata pelajaran yang diajarkan secara komprehensif, tetapi juga memahami konstruksi dasar dari proses pembelajaran itu, dan juga harus mengembangkan sikap inovatif, progresif, serta interaktif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Radinal, 2023). Meningkatkan mutu pendidikan melalui pembelajaran bukanlah suatu permasalahan yang dapat diselesaikan hanya dengan sekali pengujian saja, namun harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkala sesuai juga dengan perkembangan dari ilmu pengetahuan serta teknologi yang cepat berkembang dengan pesat hingga

mendesak para tenaga pendidik untuk lebih inovatif dan berpikir kreatif untuk dapat mendidik dengan baik dan meluluskan generasi yang mampu menghadapi perkembangan zaman serta dibutuhkan oleh dunia usaha maupun dunia industri serta dunia kerja yang akan dihadapi kedepan khususnya dalam penelitian ini pada bidang pelayaran.

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran yang berbasis proyek dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan kemampuan dalam berpikir dengan kritis para peserta didik pada pelajaran kecakapan bahari. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase aktivitas dan juga hasil pembelajaran peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran yang berbasis proyek. Implikasi dari penerapan model pembelajaran yang berbasis dengan proyek ini menjadi model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada kelas selain metode ceramah dan hanya memberikan contoh-contoh soal atau latihan, model ini juga dapat untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikir dengan kritis para peserta didik sehingga saat pembelajaran berpusat kepada peserta bukan hanya kepada tenaga pendidik saja, dan model ini merupakan bagian dari inovasi tenaga pendidik dalam mengajar di kelas.

Hasil rerata dari aktivitas peserta didik didapat 86,67% dan hasil dari tes menunjukkan bahwa 91,67% peserta memperoleh skor minimal 80. Hasil tersebut telah memenuhi pencapaian target yang telah ditentukan sebelumnya dan setiap kegiatan pengujian terdapat peningkatan setelah dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kelemahan yang menjadi temuan terutama pada tahap perencanaan. Sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang lebih fokus kepada perencanaan pembelajaran dan langkah-langkah yang akan dilakukan pada kelas tempat pembelajaran dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliah, I. R., Nurfauziah, A., Fauzan, F. A., & Mahfudin, D. (2023). Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 1–10. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1401/801>
- Ginting, D. (2023). The Influence of Implementing Curriculum Management and Lecturers' Work Motivation on Improving the Quality of Education. *PPSDP International Journal of Education*, 2(2), 276–285. <https://doi.org/10.59175/pijed.v2i2.95>
- Hartati, D. V., Yusrizal, Y., & Bahrin, B. (2021). English Learning Management of Maritim Taruna in Seamanship Education and Training Center of Malahayati Aceh. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(3), 580–586. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2926347>
- Lestari, A. S. B. L. (2023). Lesson Study: Pembelajaran Berdiferensiasi Pasca Pandemi Covid-19. *Global Education Journal*, 1(3), 151–161. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i3.160>
- Matulesy, E. R., & Kilian, V. (2023). Statistika Deskriptif Implementasi Program Imunisasi Dasar Lengkap di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Manokwari Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3492–3499. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11450>
- Pertiwi, P. I., & Furnamasari, Y. F. (2023). Sikap Guru terhadap Anak yang Malas Belajar di Kelas. *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 125–134. <https://doi.org/10.59024/simpativ1i3.226>
- Radinal, W. (2023). Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik di Era Disrupsi. *Al Fatih*. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/27/22>
- Sahban, M. A., Yusri, Y. F., Taryana, T., Merakati, I., Wartono, T., & Siregar, M. S. (2024). Coaching Clinic Metodologi Penelitian bagi Dosen di Perguruan Tinggi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 8965–8970. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.34998>
- Santoso, E., & Nurjamil, D. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal THEOREMS*

(*The Original Research of Mathematics*),
8(2), 429–437.
<https://doi.org/10.31949/th.v8i2.8055>

- Santoso, Y. (2023). Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Mts Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Unisan Jurnal*, 1(5), 261–270. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1526/1402>
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling serta Pemilihan Partisipan Ditinjau dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Yani, E. A., & Widjajanto, H. (2023). Uang Kartal dalam Pendekatan Hukum Ekonomi dan Hukum Ekonomi Syariah. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(3), 615–621. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i3.689>